

# PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs PLUS NABAWI KEDUNGADEM BOJONEGORO

Ahsantudhonni  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
E-mail: ahsanghozali@gmail.com

Ahmad Miftahul Ma'arif  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
E-mail: marufmuhammad74@gmail.com

Nursa Poppy Andriani  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
E-mail: poppyandriani98@gmail.com

**Abstract:** The role of teachers is very important in the learning process, not only general teachers, but religious teachers also have an equally important role in education, especially in instilling the values of Islamic Religious Education. This study aims to determine the role of teachers in instilling Islamic Religious Education values in MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro and knowing the process of instilling Islamic Religious Education values in MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The results of the research on the role of teachers in instilling Islamic Religious Education values in MTs plus nabawi kedungadem bojonegoro include teachers as Guides, Motivators and Evaluators, therefore the role of teachers in instilling Islamic values is very important. The process of instilling Islamic Religious Education values is familiarizing students in dhuha prayers and congregational prayers, shaking hands every morning with teachers and getting used to polite language (fine Javanese) to anyone and anywhere, so that this habit is expected to be applied in the school environment and community environment.

**Keywords:** *The role of teachers, Instilling the values of Islamic Religious Education*

## Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk kehidupan sosial yang sejahtera, sehingga dengan pendidikan diharapkan setiap individu mempunyai bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berlaku, sehingga setiap warganya nanti akan hidup dengan damai tanpa adanya konflik kekerasan, karena negara Indonesia adalah negara yang patuh dan taat akan hukum, dengan pendidikan setiap individu akan mendapat pemahaman mengenai kultur yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting seiring perkembangan zaman seperti sekarang, dengan adanya pendidikan ini dapat membentuk kualitas seseorang, dan dengan pendidikan ini akan membuka pemikiran kearah yang lebih luas. Sehingga dapat lebih mudah untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan dapat berpartisipasi di berbagai sektor kehidupan. Pendidikan mampu memotivasi untuk lebih baik di segala aspek kehidupan.

Sebagaimana Firman Allah SWT, Q.S Al-Alaq:96 1-5

اقْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِاَلْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>2</sup>

Ayat di atas yang tertera dalam surah Al-Alaq tersebut sudah sangat jelas bahwa Allah SWT. Menjelaskan dua cara yang di tempuh dalam mengajarkan manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara

<sup>1</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2003).

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014).

langsung tanpa alat. Cara yang ke dua ini ini dikenal dengan istilah Ilmu Laduni.

Guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis, sebab guru sebetulnya “pemain” yang paling menentukan didalam terjadinya proses belajar mengajar.<sup>3</sup> Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang guru dan dosen. ” Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup> Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Di anggap sangat penting karena guru sering berhubungan secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, saat proses itulah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada para siswanya.

Kita menyadari bahwa Agama dapat menjadi sumber moral dan etika. Konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif akan muncul apabila Agama kehilangan kemampuan untuk merespons secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Setiap Agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluk-Nya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku corak sosial. Kerja sama antar Agama diperlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial serta keinginan untuk menghormati orang lain.<sup>5</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta suasana keagamaan tersebut dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai ajaran Islam itulah yang nanti akan menyatu dalam diri anak sehingga dapat berdampak pada perkataan,

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta Kencana, 2007), 75.

<sup>4</sup> Kepmendiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen RI No.14 Th 2005*, (Sinar Grafika, 2005), 3.

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 20.

sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, lingkungan sekolah lah yang pertama berperan dan kemudian di lanjutkan oleh orang tua di rumah dalam menanamkan nilai ajaran Islam tersebut.

Dari sini telah jelas bahwa guru mempunyai peran penting dalam penanaman nilai ajaran Islam, terutama guru Pendidikan Agama Islam karena guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya untuk mengajarkan teori, tetapi juga praktek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Sehingga dengan penanaman nilai ajaran Islam dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan sikap keagamaan yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi Muslim seutuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Kepala Sekolah MTs Plus Nabawi Abdul Fakhri S.Pd pada tanggal 16 Februari 2023, beliau menyatakan bahwa sebelumnya siswa disini masih kurang adanya pemahaman tentang akhlak yang baik, siswa yang kurang disiplin tentang kewajibannya, masih ada siswa melanggar peraturan yang telah ditetapkan, banyak yang telat masuk kelas saat jam pelajaran dimulai.

Beliau juga menuturkan bahwasannya ciri dari meningkatnya kualitas pendidikan Islam saat ini adalah banyaknya masyarakat yang ingin mendidik anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan. Ciri lainnya adalah peningkatan kualitas akademik itu sendiri di madrasah-madrasah. Maka dari itu, banyaknya peminatan para wali murid yang menyekolahkan anaknya di MTs Plus Nabawi Kedungadem adalah karena ingin anaknya lebih berakhlak dan beretika.

“Segala upaya telah dilakukan oleh guru terutama guru PAI dan juga pimpinan dalam kegiatan sehari-hari dalam rangka untuk memperbaiki mutu dan akhlak siswa, upaya yang dilakukan oleh guru dan juga para pimpinan yaitu mulai menerapkan para siswa di MTs Plus Nabawi masuk sekolah pada jam 6.45, lalu mereka melaksanakan sholat dhuha, kemudian masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran, jam istirahat berada pada jam 12.30, lalu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, setelah itu mengaji bersama-sama, dan pada jam 3.20 para siswa baru pulang, dengan jadwal yang setiap hari seperti itu anak

---

<sup>6</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2008), 5.

anak dipaksa untuk mengikuti aturannya dan akhirnya mereka semua jadi terbiasa” tuturnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis ingin meneliti lebih dalam terkait bagaimana Peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro. Oleh karena itu penulis tertarik dan mengangkat judul penelitian yaitu: “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro”

## Kajian Teori

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>8</sup> Dan menurut Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul Organisasi dan Kepemimpinan mengemukakan bahwa peran mempunyai arti sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.<sup>9</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa di sekoloah.

Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>10</sup>

Pendidik atau guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>11</sup> Dalam paradigma jawa pendidik atau guru mempunyai makna “digugu dan ditiru”.<sup>12</sup> Digugu (dipercaya) berarti karena guru

---

<sup>7</sup> Wawancara Kepala Sekolah MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka), 854.

<sup>9</sup> Pujo Sumedi, *Organisasi dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Uhamka Press, 2012), 16.

<sup>10</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

<sup>11</sup> Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2007), 146.

<sup>12</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pronada Media. 2006), 90.

memiliki seperangkat ilmu yang memadai, serta memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Sedang ditiru ( diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh di mana setiap segala tindak tunduknya patut dijadikan contoh peserta didiknya.

“Guru adalah tenaga professional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun non formal, dan melalui upaya maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi”.<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (mata pencariannya profesi). “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan menengah”.<sup>14</sup> Peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru dijenjang tingkat dasar dan menengah, tanpa upaya meningkatkan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan.

Makna guru dalam pengertian yang sangat sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar. Guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai banyak ilmu dan mau mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, toleransi dan menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik pada tempat tertentu. Selain itu, guru juga merupakan orang yang mempunyai hak untuk memberikan teladan, membimbing, mendidik dan membina peserta didik di rumah maupun di sekolah, baik secara individu maupun secara kelompok demi terwujudnya insane kamil yang berakhlakul karimah erta berkepribadian luhur.

Guru adalah orang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Jadi, ada banyak sekali peran guru dalam mengajar, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 34.

<sup>14</sup>Kunandar, *Guru professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

<sup>15</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 1.

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih
5. Guru sebagai pembaharu
6. Guru sebagai model dan teladan
7. Guru sebagai pribadi
8. Guru sebagai peneliti
9. Guru sebagai evaluator
10. Guru sebagai pendorong kreativitas
11. Guru sebagai pembangkit pandangan
12. Guru sebagai pekerjaan rutin
13. Guru sebagai kulminator.<sup>16</sup>

Peranan guru dalam proses belajar maupun dalam pembentukan karakter mempunyai peran yang sangat banyak sebagaimana dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, motivator, dan konselor.<sup>17</sup>

### **Guru Sebagai Pembimbing**

Menurut KBBI, “Bimbingan diartikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu”.<sup>18</sup> Sebagai pembimbing, Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancaran-kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, guru memberikan pengaruh utama dalam perjalanan sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap yang direncanakan dan yang dilaksanakannya. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: *Pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 9

<sup>18</sup> KBBI Daring, “Bimbingan”, Accessed December 7, 2021.

Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. *Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun direncanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak di bawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.<sup>19</sup>

Adapun tugas guru sebagai guru pembimbing yaitu, mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi, melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan bidang bimbingan, dan melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>20</sup>

Menurut Ahmad Tafsir bahwasanya Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.<sup>21</sup> Bimbingan dapat diberikan kepada peserta didik baik untuk menghindari maupun untuk mengatasi berbagai masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik di dalam kehidupannya. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan bisa diberikan kepada peserta didik, baik untuk mencegah agar masalah itu tidak timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa peserta didik.<sup>22</sup>

### **Guru Sebagai Motivator**

Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Mardianto, menjelaskan bahwa Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku artinya perilaku yang termotivasi adalah

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Perdana Media 2006), 27-28.

<sup>20</sup> Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 74.

<sup>22</sup> Amin, Syamsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:Amzah, 2010.



perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>23</sup> Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar siswa lebih semangat dalam proses belajar mengajar.

### **Guru Sebagai Fasilitator**

Sebagai Fasilitator, Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: Bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun, demikian pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal.

Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing.
2. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
3. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru bisa menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan, Perdana Publishing 2012), 177.

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 23.

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan atau capaian bersama dan membantu untuk merencanakan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa mempunyai kepentingan khusus dalam proses diskusi. Peran guru agama sebagai fasilitator yaitu guru memiliki tugas memberikan bimbingan serta arahan bagi proses pembelajaran di kelas. Sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yakni meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan peserta didik. Pada dasarnya guru sebagai fasilitator wajib memberikan pelayanan kepada peserta didik. Mereka menjadi tempat berkeluh kesah tentang permasalahan hidup atau persoalan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan. Disana peran guru sebagai fasilitator telah memberikan arahan, bimbingan dan solusi dari setiap persoalan peserta didik.

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru memiliki banyak peranan. Salah satu dari sekian banyak peran yang dimiliki guru adalah guru sebagai pengelola atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. guru mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan guru agar mampu melaksanakan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik. Wina menyebutkan fungsi-fungsi guru secara umum, antara lain yaitu:

1. Merencanakan tujuan belajar
2. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
3. Memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong dan memberikan stimulus pada siswa.
4. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>25</sup>

Tugas Guru dalam bidang profesinya meliputi mendidik, mengajar, melatih, mendidik ialah upaya untuk meneruskan dan

---

<sup>25</sup> Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 24.

mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan manusia. Di sinilah guru dalam mendidik sangat dibutuhkan dimana dengan pendidikan yang dilakukan diharapkan mampu mengantisipasi atau paling tidak menyaring nilai-nilai yang datang dari luar.

Adapun tugas guru dalam Pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Menyampaikan ilmu sampaikan apa yang bersumber dari walaupun satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seseorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain, menyampaikan ilmu itu kewajiban orang yang lain. Menyampaikan ilmu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.
2. Menanamkan nilai-nilai. Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, adapun nilai baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang diartikan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
3. Melatihkan keterampilan hidup, pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup, mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.<sup>26</sup>

### **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pematapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behaviour*). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa dikatakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.<sup>27</sup>

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk

---

<sup>26</sup> Haidar Putra, Daulay, *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat* (Jakarta :Pranade Media Group, Cet- II, 2016), 106.

<sup>27</sup> Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012), 165.

material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba Sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>28</sup> Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah "*a value is an idea a concept about what some onthinks is important in life*".<sup>29</sup>

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>30</sup>

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

1. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
2. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
3. Menurut Kartono, Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.
4. Dalam *encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: ". . . *value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*" Artinya, "Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.
5. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.
6. Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian luas, suatu standar yang

<sup>28</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 60

<sup>29</sup> 20 <http://www.PutuWangza.com/Lasanthadownload/blogger>, diakses pada tanggal 13 pebruari, pukul 13.00

<sup>30</sup> Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*) yaitu mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.<sup>31</sup>

Chabib Thoha menjelaskan dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.<sup>32</sup>

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba Sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>33</sup> Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah "*a value is an idea a concept about what some onthinks is important in life*".<sup>34</sup>

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Mengutip dari kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>35</sup> Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, 15.

<sup>32</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

<sup>33</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 60

<sup>34</sup> 20 <http://www.PutuWangza.com/Lasantha/download/blogger>, diakses pada tanggal 13 pebruari, pukul 13.00

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Edisi Ketiga ....., 263.

<sup>36</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selain itu pengertian Pendidikan Agama Islam sendiri juga bisa diambil dari beberapa literature, diantaranya adalah:

1. Menurut Prof. Dr. Achmadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam.<sup>37</sup>
2. Zakiyah Darajat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pendamping hidup. (*why of life*).<sup>38</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas dapat diambil suatu hal yang penting bahwa Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada ajaran-ajaran yang tersurat di dalam buku untuk hanya sekedar diketahui dan dipahami, tapi juga bagaimana agar peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disitulah letak kepedulian Pendidikan Agama Islam dibutuhkan agar bisa mendidik serta mengawasi perilaku anak didiknya.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti lakukan ini, jika berdasarkan pendekatannya termasuk penelitian kualitatif karena untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna.<sup>39</sup> Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Field Research* yaitu penelitian lapangan yang mana penelitian ini dilakukan di MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro.

Berdasarkan tarafnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan terhadap variabel itu sendiri tanpa dihubungkan dengan variabel yang lain. Dan berdasarkan variabelnya penelitian ini termasuk penelitian *non eksperimen* karena variabelnya sudah ada dan tidak perlu perlakuan. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang akan diselidiki.

<sup>37</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 29.

<sup>38</sup> Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 16.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

Dalam penelitian ini peneliti akan berkedudukan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), peneliti akan mengumpulkan sendiri data yang dicari melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini peneliti merencanakan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data, peneliti mengarahkan dan masuk ke dalam komunitas subjek penelitian. Otoritas sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti diwujudkan dengan mengamati dan berdialog langsung dengan beberapa pihak terkait. Dari sini peneliti bisa leluasa bergerak karena jika sesuatu terjadi pada penulis yang tidak di inginkan, itu tidak terjadi menyebabkan sesuatu yang fatal. Sementara di bidang penelitian melakukan observasi partisipatif, karena peneliti sendiri ingin melihat langsung dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Masalah ini memudahkan peneliti untuk membaur dengan subyek yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa sehingga dapat melihat secara langsung situasi di sekitar lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti di sekolah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Plus Nabawi Kedungadem.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro, dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan ada kesesuaian masalah peneliti mengenai Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

Waktu penelitian akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada bulan Februari 2023. Adapun mengenai waktu penelitian, peneliti akan memaparkan waktu yang dilaksanakannya penelitian dan konsultasi baik persiapan maupun pelaksanaannya pada lampiran berikutnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Adapun jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data *primer* (utama) dan data *sekunder* (tambahan).

Data primer merupakan data yang berbentuk verbal atau kata-kata baik secara lisan ataupun perilaku dari Informan berkenaan

---

<sup>40</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan campuran*, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 248 .

dengan sesuatu yang diteliti.<sup>41</sup> Data primer dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber utama yaitu: Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik

Yang berupa data primer diantaranya adalah data wawancara dan data observasi.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, video dan benda-benda yang dapat melengkapi data primer

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa macam teknik, antara lain:

Observasi yaitu peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, sehingga peneliti tidak mengikuti kegiatan sekolah di MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro.

Dalam proses observasi, peneliti ingin mendeskripsikan tentang subjek yang diteliti. Waktu observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada bulan Februari 2023. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi terkait peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro
2. Observasi terkait proses guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui observasi tersebut nantinya peneliti akan mendapatkan data yang valid terkait Peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam MTs Plus Nabawi Kedungadem Bojonegoro.

Wawancara merupakan proses yang mana peneliti akan bercakap-cakap yang difokuskan pada pertanyaan yang berhubungan dengan studi penelitian. Teknik *interview* yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah wawancara Semi-struktur. Jenis wawancara

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 22

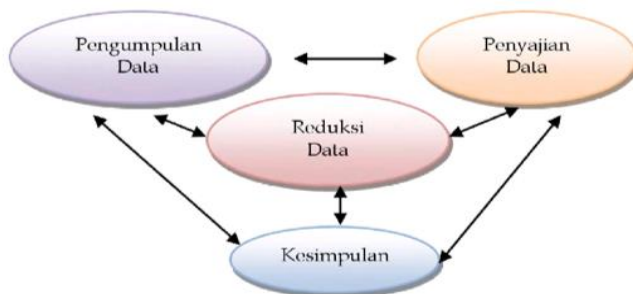
<sup>42</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2010), 58.



ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>43</sup>

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Melalui teknik ini, peneliti akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis data model Milles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data menurut Milles and Huberman ada 3 yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>45</sup>



Gambar:1.1. Skema Model Analisis Data Interaktif  
(Model Milles dan Huberman, 1992:20)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 233

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 201.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 246

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dan mencarinya bila perlu.<sup>46</sup>

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>47</sup>

Langkah ketiga dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>48</sup>

Setelah melakukan analisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi. Yang dimaksud dengan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>49</sup>

Tahapan-tahapan penelitian menjelaskan proses pelaksanaan penelitian, penelitian pendahuluan, pengembangan, sampai pada penulisan laporan. Adapun tahapan yang dilalui peneliti antara lain:

1. Melakukan *survey* awal, yakni melakukan kunjungan ke lokasi dan melakukan pendekatan kepada kepala madrasah, sekaligus mencari informasi tentang persyaratan yang harus dipenuhi peneliti selama melakukan penelitian di lokasi tersebut.
2. Melakukan penelitian yakni mengumpulkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang obyek penelitian. Disamping itu peneliti melakukan pengecekan untuk membuktikan bahwa data dapat dipertanggung jawabkan.
3. Menyimpulkan data yang telah dihimpun, dan menyusun laporan hasil penelitian dengan format penulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 341.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 345.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 372.

## Hasil Penelitian

Peran guru ialah dimana seorang pendidik berperan aktif dalam proses Pendidikan, baik dalam internalisasi maupun sosialisasi nilai, baik nilai keagamaan juga nilai moral pada siswa.

Guru yang pekerjaannya mengajar, yang memiliki tugas merencanakan dan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat memiliki peran yang besar untuk Pendidikan Agama Islam siswa. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting juga berperan penting dalam Pendidikan Agama Islam siswa.

Awal kedatangan peneliti di MTs Plus Nabawi Kedungadem saya langsung menemui kepala sekolah Bapak Abdul Fakhri, S.Pd.I guna meminta izin kepada beliau untuk melakukan penelitian di MTs Plus Nabawi alhamdulillah beliau memberikan respon yang baik kepada peneliti.

“*Monggo mbak kalau memang sampean ingin melakukan penelitian disini silahkan, mungkin nanti sampean bisa langsung menemui guru-guru yang bersangkutan terutama guru PAI ada Pak Alif dan Pak Ghofur. Kebetulan beliau ada disini hari ini*”.<sup>50</sup>

Kemudian peneliti langsung menemui salah satu guru PAI di MTs Plus Nabawi yaitu Bapak Ahmad Alif, S.Pd.I selaku guru bidang studi Fiqih dan SKI. Beliau menuturkan

“Menurut saya peran guru PAI sangat penting untuk memberikan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada siswa, karena kami lebih sering berinteraksi dengan siswa melalui pembelajaran PAI terutama mata pelajaran yang sayaampu yaitu Fiqih dan SKI. Ini merupakan suatu tanggung jawab yang besar bagi seorang guru PAI bahwa apa yang di pelajari bisa tersampaikan dengan baik, kemudian bisa dipraktikkan di kehidupan sehari-hari oleh siswa”.<sup>51</sup>

Diantaranya peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Plus Nabawi kedungadem adalah sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Abdul Fakhri, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 februari 2023.

<sup>51</sup> Ahmad Alif, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 februari 2023

Guru sebagai pembimbing. Bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru secara klasikal melalui ceramah dimana guru memberikan sebuah nasihat secara bersama akan arti penting pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru perannya sebagai pembimbing yang dimulai mencoba mendekati peserta didik agar mereka lebih semangat dan antusias dalam menjalankan materi sehingga sikap peserta didik lebih agamis.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah Bapak Abdul Fakhri, S.Pd.I yaitu bagaimana guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Beliau menyatakan bahwa:

“Guru berkewajiban untuk membimbing, siswanya supaya berperilaku jujur, disiplin, sopan santun, teladan, dan juga berakhlak yang baik. Demikian dengan memberikan contoh yang baik sesuai syariat islam seperti salah satunya membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah”.<sup>52</sup>

Guru Sebagai Motivator. Memang hal menasehati dan memberikan motivasi sudah menjadi tugas guru. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum. “Menjadi guru itu tidak boleh bosan untuk menasehati muridnya”.<sup>53</sup>

Menurut guru PAI sendiri Bapak Ahmad Alif, S.Pd.I dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

“Sebagai guru tidak boleh bosan untuk menasehati murid-muridnya. Ketika dalam pembelajaranpun guru tidak kenal bosan dan lelah untuk menasehati agar para peserta didik tetap rajin sholat ketika dirumah. Guru selalu menyempatkan untuk menanyakan apakah para peserta didik selalu sholat lima waktu ataukah masih bolong-bolong serta memberi motivasi agar tidak meninggalkan sholat lima waktu”.<sup>54</sup>

Pemberian nasehat itu terlihat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran. Nilai-nilai pembelajaran PAI menjadi sarana yang tepat untuk selalu menjelaskan keagamaan, kedisiplinan maupun tanggung jawab sebagai muslim yang baik.

---

<sup>52</sup> Abdul Fakhri, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 februari 2023.

<sup>53</sup> Nur Ida Andriana, ruang Waka Kurikulum MTs Plus Nabawi Kedungadem, 20 Februari

<sup>54</sup> Ahmad Alif, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 Februari 2023

Seperti yang dicontohkan oleh guru PAI Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, ketika mendapati peserta didiknya yang belum sholat shubuh.

“Kita beri nasehat pada anak-anak yang belum sholat shubuh. bahwa ketika bangun kesiangan bukan berarti boleh meninggalkan sholat dan harus tetap sholat shubuh. Maka kita tugaskan untuk sholat sebagai penggantinya, meskipun belum bisa disebut sholat *qodho*’, namun sebagai latihan itu perlu”.<sup>55</sup>

Kepala sekolah menjelaskan ketika ia menasehati peserta didik tentang sholat. Di luar kelas pun sama, guru tetap menjadi pemeran sebagai motivator yang harus cekatan dalam menasehati peserta didiknya. Seperti yang dikatakan Pak Kepala Sekolah Abdul Fakhri, S.Pd.I.:

“Jika peraturan sekolah dilanggar, maka ada hukuman yang ditanggung. Akan tetapi bukan sekedar hukuman, tapi perlu pendekatan moral, diberi peringatan. Seperti tadi pagi, saat anak-anak sedang bolos pelajaran, saya hampiri, saya panggil mereka, saya beri nasehat supaya mengeerti kapan waktu belajar dan kapan waktu untuk bermain. Untuk sanksi kita upayakan untuk memberi sanksi yang mendidik”.<sup>56</sup>

Guru Sebagai Fasilitator Peneliti wawancara dengan salah satu siswa mengenai tentang guru sebagai Fasilitator dan apakah fasilitasnya tercukupi apa tidak. Seperti penuturan dari salah satu siswa kelas 9 yakni “Untuk fasilitas pembelajaran biasanya menggunakan buku mbak, Juga ada buku-buku dari perpustakaan walaupun belum begitu banyak, kalau sholat dhuha dan dhuhur juga sudah ada mukena di masjid”.<sup>57</sup>

Seperti penuturan dari Bapak Abdul Fakhri, S.Pd.I “Kalau dari sekolah sudah disiapkan LCD, tinggal dari para guru yang menyiapkannya sendiri umpamanya kita mau menjelaskan bidang studi tertentu kami bisa menggunakan LCD”.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru PAI MTs Plus Nabawi Kedungadem sebagai

---

<sup>55</sup> Abdul Ghofur, S.Pd, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 februari 2023

<sup>56</sup> Abdul Fakhri, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 februari 2023.

<sup>57</sup> Atika azarina, siswa kelas 9, *wawancara*, kelas MTs Plus Nabawi Kedungadem, 20 Februari 2023.

<sup>58</sup> Abdul Fakhri, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 Februari 2023.

fasilitator berarti bahwa guru lah yang menjadi fasilitas, dimana guru akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan menjalankan tugas-tugas guru sebagaimana semestinya. Begitu juga dengan kelengkapan yang lain, yang mana bisa tercukupi dengan baik.

### **Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Plus Nabawi ini prosesnya dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah ini. Kegiatan tersebut antara lain:

1. Pembacaan Nadhoman atau Asmaul Husna sebelum pembelajaran

Kegiatan Pendidikan Islam yang sangat menonjol adalah pada jam sebelum dimulainya pelajaran adalah membaca Asmaul Husna, Nadhoman, dan do'a sebelum pembelajaran, dalam hal ini dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama masuk, semua peserta didik antusias karena dikomando oleh peserta didik yang membaca dari kantor dengan menggunakan pengeras suara.

Dalam tataran praktek, kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran sekitar pukul 06.15 – 06.30 WIB dengan dipimpin oleh peserta didik yang oleh para guru disebut “master”. Yang disebut master disini diterangkan oleh Ibu Nur Ida Indriana selaku Waka Kurikulum adalah:

“Yang dimaksud master adalah peserta didik yang dibimbing dan diberi tanggung jawab oleh pembina si keagamaan untuk memimpin do'a pagi. Untuk bimbingannya sendiri membutuhkan waktu satu bulan”.<sup>59</sup>

2. Pembiasaan Bersalaman

Tujuan kegiatan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar teman dan meningkatkan ketawadhu' an peserta didik terhadap guru sehingga akan membentuk peserta didik menjadi lebih sopan guru. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nur Ida Indriana selaku Waka Kurikulum yang mengatakan:

“Pembiasaan bersalam-salaman merupakan salah satu program madrasah ini, dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Dengan bersalam-salaman peserta didik secara

---

<sup>59</sup> Nur Ida Indriana, *wawancara*, Ruang Waka Kurikulum MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 februari 2023.

tidak langsung diajarkan untuk bersikap sopan terhadap para guru, sehingga akan timbul rasa tawadhu'pada diri peserta didik".<sup>60</sup>

Sedangkan pada prakteknya, menurut Bapak Ahmad Alif S.Pd.I yang merupakan salah seorang guru Fiqih dan SKI di madrasah ini mengungkapkan bahwa:

"Bersalaman merupakan kebiasaan yang ditanamkan di madrasah ini. biasanya anak-anak itu bersalaman ketika bertemu bapak dan ibu guru dan juga bersalaman ketika bel berbunyi alias waktu jam pelajaran terakhir, waktu mau pulang itu lho. Setelah bel berbunyi mereka berdo'a kemudian mereka berbaris untuk antri bersalaman dengan kami para guru, kemudian baru pulang".<sup>61</sup>

Hal ini senada dengan penuturan Bapak Abdul Fakhri S.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

"*Nggeh mbak*, seperti penuturan Bapak Alif yang mana. Bersalaman kalau di sini itu kayak wajib, soalnya dari kami para guru menanamkan kebiasaan untuk bersalaman, anak-anak di didik dengan tingkah lakunya yang sopan dengan bersalaman, kalau bersalaman itu *nggak* ketika berangkat maupun pulang sekolah, akan tetapi bersalaman setiap di manapun tempat ketika di sekolahan maupun di luar sekolah".<sup>62</sup>

### 3. Shalat Dhuha berjama'ah dan Shalat Dhuhur berjama'ah

Peranan Guru PAI dapat menyesuaikan dengan materi sehingga guru dalam memberikan bimbingan benar-benar berinteraksi langsung dengan peserta didik tidak hanya berdiri di depan kelas. Guru memberikan contoh dengan menerapkan cara salat berjamaah dengan peserta didik dan peserta didik yang salah diberi bimbingan.<sup>63</sup>

Shalat Dhuha dilaksanakan pada pukul 07:05-Selesai. Kegiatan ini diadakan secara serentak di Masjid MTs Plus Nabawi. Dalam keadaan normal, kegiatan Shalat Dhuha berjama'ah ini

---

<sup>60</sup> Nur Ida Indriana, *wawancara*, Ruang Waka Kurikulum MTs Plus Nabawi Kedungadem, 20 Februari 2023.

<sup>61</sup> Ahmad Alif, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 Februari 2023

<sup>62</sup> Abdul Fakhri, S.Pd.I, *wawancara*, Via Telepon Kepala Sekolah MTs Plus Nabawi Kedungadem, 26 Maret 2023.

<sup>63</sup> Thowili Fadli, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Salat Berjamaah Di SMP Seri Tanjung Ogan Ilir tahun 2014* dalam repository.um.palembang.ac.id yang diakses tanggal 25 September 2021 pukul 08.47

dilaksanakan dengan teratur setiap hari atau Senin sampai dengan Sabtu oleh peserta didik Mts Plus Nabawi Kedungadem.

Pada saat shalat Dhuha dilaksanakan ada guru yang bertugas untuk mengabsen peserta didik, dengan absen ini dapat diketahui mana peserta didik yang bolos dan mana peserta didik yang rajin melaksanakan kegiatan ini. Sedangkan untuk imamnya sendiri, oleh madrasah sudah di jadwal dengan baik. Hal ini diperkuat dengan penuturan Bapak Abdul Fakhri, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa “Pelaksanaan sholat Dhuha dilaksanakan setiap hari pada jam 07:05. Kegiatan ini sudah dilestarikan sejak lama di Madrasah ini.”<sup>64</sup>

Hal yang senada juga dituturkan oleh Bapak Abdul Ghofur bahwasanya:

“Pembiasaan sholat Dhuha telah terlaksana sejak lama, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai yakni jam 07:05. Biasanya ada guru yang bertugas untuk mengabsen siswa, dengan begitu nanti akan kelihatan mana siswa yang bolos dan mana yang rajin begitu istilahnya. Sedangkan untuk yang bertugas imamnya sendiri sudah dijadwal oleh sekolah jadi semua sudah tertata”.<sup>65</sup>

Ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan penulis bahwasanya memang di MTs Plus Nabawi Kedungadem telah melaksanakan kegiatan atau pembiasaan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah setiap hari. Para siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias penuh kesadaran bahwasanya sholat berjamaah itu penting dan banyak keutamaannya.

Meskipun kegiatan pembiasaan ini sudah terlaksana dengan baik, namun tetap masih ada kendala atau kesulitan yang dihadapi guru atau civitas lainnya dalam proses kegiatan ini. Entah dalam segi teknis maupun non teknis atau kendala dari siswanya sendiri. Kendala secara teknis yaitu ketika para siswa hendak mengambil air wudhu di keran yang disediakan meskipun sudah ada banyak kran yang tersedia yakni berjumlah 40 kran namun ketika digunakan secara serentak menyebabkan air kran tersebut tersendat atau tidak lancar. Kemudian upaya yang dilakukan oleh

---

<sup>64</sup> Abdul Fakhri, S.Pd.I, *wawancara*, Ruang Kepala Sekolah MTs Plus Nabawi Kedungadem, 20 Februari 2023

<sup>65</sup> Abdul Ghofur, S.Pd.I, *wawancara*, kantor MTs Plus Nabawi Kedungadem, 17 Februari 2023



guru menyuruh para siswa untuk bergantian wudhunya agar lebih maksimal, sehingga kran yang seharusnya tersedia 40 yang bisa maksimal digunakan hanya 25 kran saja. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Kepala Sekolah MTs Plus Nabawi, beliau mengatakan bahwa:

“Kendala teknis pada kegiatan sholat dhuha ini biasanya kita pusing karena kran airnya mbak, sebetulnya kran yang tersedia sudah banyak sekitar 40 an kran. Tapi yang bisa digunakan dengan maksimal Cuma 25 saja, soalnya kalau digunakan secara serentak itu kecil nyalanya tersendat lah. Jadi kita system kloteran atau gentian tapi ya gitu Cuma 25 kran saja, tapi alhamdulillahnya tidak mengganggu proses kegiatan. Semua masih berjalan dengan baik namun hanya kendala teknis itu saja”.<sup>66</sup>

Kemudian untuk kendala non teknis yaitu pada siswanya sendiri. Masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin soal waktu. di MTs Plus Nabawi jam masuk pertama yaitu pada pukul 06:45. Jadi meskipun ada siswa yang terlambat 5 menit saja sudah dianggap terlambat dan harus diberikan konsekwensi atau hukuman.

Hukuman yang diberikan yaitu ada beberapa tingkatan, Tingkatan yang pertama yaitu berupa teguran, Tingkatan kedua yaitu diperintahkan untuk membaca surat-surat yang panjang seperti surat Yaasin, surat Ar-Rahman dan lain sebagainya, Tingkatan ketiga yaitu dipanggil orang tuanya, Tingkatan paling akhir yaitu tingkatan yang mana siswa tersebut harus dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan hasil *Interview* yang peneliti lakukan Bersama Bapak Kepala Sekolah Abdul Fakhri, S.Pd.I beliau menuturkan bahwa:

“Kendala non teknisnya sendiri ada pada siswa kita, jadi ada beberapa anak yang kadang menyepelekan soal waktu, tidak disiplin, sering terlambatlah istilahnya. Namun untuk mengatasi hal tersebut maka siswa harus diberikan konsekwensi atau hukuman, hukuman tersebut ada beberapa tingkatan. Tingkatan yang pertama yaitu berupa teguran, Tingkatan kedua yaitu diperintahkan untuk membaca surat-surat yang panjang seperti surat Yaasin, surat Ar-Rahman dan lain sebagainya, Tingkatan

---

<sup>66</sup>Abdul Fakhri, S.Pd, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah MTs Plus Nabawi, 20 Februari 2023.

ketiga yaitu dipanggil orang tuanya, Tingkatan yang terakhir yaitu tingkatan paling akhir yang mana siswa tersebut harus dikeluarkan dari sekolah dengan catatan jika siswa tersebut telah melakukan kekerasan, mengintimidasi sesama teman, menyakiti, memeras dan bentuk kekerasan lainnya, maka siswa tersebut wajib dikeluarkan dari sekolah”.<sup>67</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ini telah terlaksana dengan baik dan terstruktur adapun kendala dari segi teknis maupun non teknis semua bisa terkordinir dengan baik.

### **Catatan Akhir**

Peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa yakni sebagai: Pembimbing, Motivator dan Fasilitator. Dan lanjut pada rumusan masalah peneliti yang kedua yakni, Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada siswa di MTs Plus Nabawi yakni melalui beberapa proses pembiasaan yaitu: Pembacaan Asmaul Husna dan Do'a-doa setiap hari, Pembiasaan bersalaman, dan kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Adapun hasil dari proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap siswa sehingga mampu memberikan pembinaan akhlak siswa, baik akhlak kepada Allah Swt begitu juga akhlak sesama manusia, serta menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

### **Daftar Rujukan**

Abdul Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.

Amin, Syamsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.

---

<sup>67</sup> Abdul Fakhri, S.Pd, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah MTs Plus Nabawi, 20 Februari 2023.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan campuran*. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta : Pranade Media Group. Cet- II. 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Edisi Ketiga*. Tk: Balai Pustaka. Tt.
- Fadli, Thowili. "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Salat Berjamaah Di SMP Seri Tanjung Ogan Ilir tahun 2014" dalam [repository.um.palembang.ac.id](http://repository.um.palembang.ac.id) yang diakses tanggal 25 September 2021 pukul 08.47
- Fenti, Hikmawati. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Halimah, Noor. *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SMK Negeri 1 Seruyan* diakses di [http: // gigilib.iain.palangkaraya](http://gigilib.iain.palangkaraya) diakses tanggal 26 September 2021 pada pukul 22.36
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press. 2010.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Haq, Anwarul. *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia "Cara Praktis Kehidupan Sehari-hari"*. Bandung: Marja. 2004.
- Imam al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq.

- Jalaluddin dan Abdullah, Filsafat Pendidikan. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2007.
- KBBI Daring. "Bimbingan". Accessed December 7.2021.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. Surabaya: Halim Publishing & Distributing. 2014.
- Kepmendiknas, Undang-undang Guru dan Dosen RI No.14 Th 2005. Sinar Grafika. 2005.
- Kompri. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2016.
- Kunandar. Guru professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Madjid, Nurcholish. Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman. Jakarta: Kompas. 2001.
- Mardianto. Psikologi Pendidikan. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Mujib, Abdul. Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
- Rajab. "Implementasi Program Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Pada Sekolah SD AL-Hira Permata Nadiyah Medan)" dalam Jurnal ANSIRU PAI. Vol. 3. No. 2. 2019.
- Rohman, Abdul. "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja" dalam Jurnal Nadwa, vol.6, No.1. 2012.

- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Perdana Media. 2006.
- Sanjaya, Wina. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana. 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sumedi, Pujo. Organisasi dan Kepemimpinan. Jakarta: Uhamka Press. 2012. Suyanto. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Pronada Media. 2006.
- Syafaat, Aat. Dkk. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group. 2007.
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Lamongan: Academia Publication. 2021.
- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000.